

Sudut Pandang Spiral of Silence Theory Dalam Kelompok Minoritas

Muhammad Hanif Aziz¹, Mutiara Maharani², Ayu Adriyani^{3*}, AB Sarca Putera⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: adriyaniayu@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kasus LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) sebagai kaum minoritas menggunakan teori spiral of silence. Penelitian ini penting karena menunjukkan hubungan antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas, opini publik tersebar di media massa dapat mempengaruhi perilaku komunikasi dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teori spiral of silence, yang disebutkan oleh Elizabeth Noelle-Neumann, mengatakan bahwa individu cenderung untuk tetap diam jika pandangan mereka berlawanan dengan opini mayoritas yang didukung oleh media massa. Namun pada contoh kasus yang penulis buat kaum minoritas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) telah memudahkan persepsi dari Teori spiral of silence karena yang sepatutnya hanya diam, kini berani bersuara..

Kata Kunci: Mayoritas, Minoritas, Opini, Silence.

Abstract

This study reveals how an innovation makes someone's work easier and can complete work quickly. This study explains how a mobile payment innovation helps someone in making payment transactions. Mobile payment applications consist of several applications, namely funds, shoopepay ovo and gopay. In this study, mobile payment innovations are analyzed using the theory of diffusion of innovation with this theory, how an innovation can be accepted by the community can be analyzed. This study was conducted using a quantitative research method with an innovation diffusion theory analysis approach. From 100 random samples on Instagram, it shows that 75% of people use the funds application, and 25% of people use shoopepay. From the results of the sample, it can be seen that mobile payment innovations are accepted by the community because most of them have used the application in carrying out their daily lives. From the results of the g-form that has been carried out, many people feel the benefits of using mobile payments, they find it easy to make transactions and they also help reduce tree felling by reducing the use of paper money.

Keywords: Majority, Minority, Opinion, Silence.

How to Cite: Azis, M.H., et al. (2024). Sudut Pandang Spiral of Silence Theory Dalam Kelompok Minoritas. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024. (pp. 104-111). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Media massa memiliki dampak yang besar untuk mempengaruhi pendapat orang dalam berkomunikasi. Orang yang pendapatnya bertentangan dengan kelompok mayoritas akan takut untuk menyampaikan pendapat mereka, karena kelompok mayoritas dan media massa akan menentang pendapat itu.

Kasus yang dapat kita lihat adalah LGBT, mayoritas masyarakat tidak senang dengan LGBT. Ada sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Kota X Sumatera Barat. Maka diperoleh hasil dari 104 responden, 63 responden (60,6%) berada pada kategori negatif, dan 41 responden (39,4%) ada pada kategori positif terhadap keberadaan LGBT di Desa Silaiang Bawah Kota Kota X Sumatera Barat. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas orang menolak LGBT (Hanum et al., 2022).

Di Indonesia perilaku seksual yang menyimpang di anggap tabu oleh masyarakat, karena masyarakat merasa LGBT bertentangan dengan agama. Berdasarkan pernyataan responden tentang "Media perlu mengekspos berita yang positif mengenai kaum LGBT" responden menjawab tidak setuju sebanyak 30,8% dan sangat tidak setuju sebanyak 18,3%, sangat setuju sebanyak 17,3% dan setuju sebanyak 33,7%. Kelompok LGBT ini menimbulkan pro dan kontra oleh karena itu media harus bijak untuk memberitakan tentang LGBT (Hanum et al., 2022).

Dalam kasus terbaru yang penulis ambil menunjukkan data bahwasanya SMRC melakukan tiga tahap survei nasional pada Maret 2016 serta September dan Desember 2017. Jejak pendapat itu menyasar 1220 responden, baik laki-laki maupun perempuan dari beberapa rentang usia, latar belakang agama dan etnis berbeda di 34 provinsi.

Adapun terkait fenomena ini, telah menjadi perhatian oleh peneliti-peneliti terdahulu. Misalnya, artikel yang ditulis oleh Kustiawan, Siregar, Nabila, Harahap, Aini, Pulungan, dan Faidah dengan judul "Teori - Teori Dalam Komunikasi Massa", pada jurnal ini menjelaskan teori bukan sekedar sebuah penjelasan semata. Suatu fenomena, melihat realitas, dan bagaimana cara memahami realitas tersebut adalah sebuah cara pandang dari teori. Dalam melihat suatu fenomena komunikasi dalam kehidupan manusia sehari-hari, pengetahuan tentang teori akan membantu memperluas persepsi kita secara objektif. (Kustiawan et al., 2019). Penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Data Sekunder. Persamaan jurnal ini dengan artikel yang dibuat adalah sama-sama menjelaskan mengenai Teori spiral of silence terlebih lagi mengenai kritik tentang Teori spiral of silence. Perbedaannya yaitu dalam jurnal ini lebih banyak menjelaskan teori-teori lainnya selain spiral of silence terlebih pada teori komunikasi masa.

Kemudian, artikel yang ditulis oleh Hapsari dengan judul "Jurnalisme Radio Pada Era Digital: Transformasi Dan Tantangan", pada jurnal ini penulis memfokuskan pada bagaimana radio sebagai media tradisional bertransformasi menjadi media baru di era digital. Perkembangan akses radio juga memunculkan gejala spiral of silence tentang relasi wacana mayoritas yang harus menjadi perhatian radio sebagai media alternatif pada era digital. Perimbangan suara yang terisolir dalam argumen teori spiral of silence menjadi tantangan radio pada era digital ini. (Hapsari, 2018). Persamaan jurnal ini dengan artikel yang dibuat adalah bagaimana media massa memiliki tiga sifat atau karakteristik yang berperan membentuk opini publik dalam Teori spiral of silence. Perbedaannya yaitu dalam jurnal ini pandangan jurnalisme radio lebih diperhatikan.

Begitupun oleh tulisan Fitansyah dan Aswan dengan judul "The Tradition Of Public Criticism In The "Lapor Pak" Program (Analisis of the Spiral Of Silence Jokes Criticism)" (2024). Artikel ini membahas mengenai bagaimana teori yang dikemukakan Elizabeth mencoba menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal dan pesan yang disampaikan oleh media massa bekerja secara bersama dalam mengembangkan opini publik. Kajian Noelle-Neumann juga menitikberatkan peran opini dalam interaksi sosial (Fitansyah & Aswan, 2024). Persamaan jurnal ini dengan artikel yang dibuat adalah bagaimana pemikiran dari Elizabeth mempengaruhi Teori spiral of silence. Perbedaannya yaitu dalam jurnal ini program Lapor pak lebih dijelaskan secara rinci.

Berdasarkan uraian persamaan dan perbedaan ruang lingkup artikel ini dengan artikel-artikel terdahulu, maka penulis melihat bahwa studi yang dilakukan oleh peneliti saat ini masih relevan dan layak untuk diteliti, terutama dengan melihat trend fenomena pembungkaman pada kelompok minoritas.

Metode Penelitian

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Yang digunakan di artikel ini buku, artikel, dan sumber-sumber berita terpercaya.

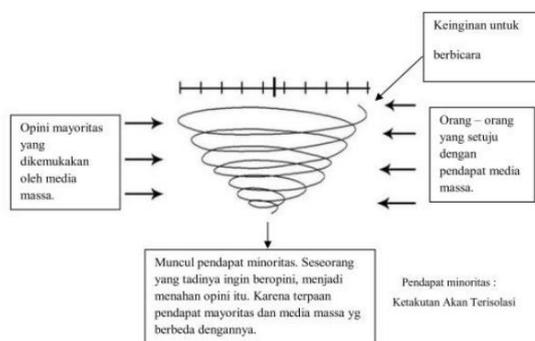
Hasil dan Pembahasan

Sejarah Lahirnya Teori Spiral of Silence

Teori komunikasi berkembang seiring dengan munculnya media massa di masyarakat, yang membawa dampak signifikan terhadap cara orang berinteraksi dan berbagi informasi. Media massa memunculkan fenomena komunikasi, fenomena ini diamati oleh para ahli. Dari kajian para ahli muncul asumsi, model komunikasi hingga teori komunikasi (Hendra, 2019). Salah satu teori yang muncul pada era ini adalah Teori *Spiral of Silence*, yang diperkenalkan oleh Elizabeth Noelle-Neumann pada awal tahun 1970-an.

Teori ini berfokus pada fenomena yang terjadi dalam masyarakat ketika individu merasa tertekan untuk menyesuaikan pandangan mereka dengan pandangan mayoritas yang didorong oleh media massa. Noelle-Neumann (1983) menyatakan bahwa media akan berfokus lebih pada pandangan mayoritas, sementara yang berpandangan minoritas hanya diam tidak berani menyampaikan pandangannya sehingga menimbulkan spiral yang bergerak ke bawah. Akibatnya, pandangan mayoritas semakin menguat, sementara pandangan minoritas semakin terkubur.

Teori *Spiral of Silence* menggambarkan proses ini sebagai suatu pola atau bentuk yang menyerupai spiral. Menurut Morissan (2010), satu pendapat yang lebih disukai oleh mayoritas akan mendapatkan publisitas dan popularitas yang tinggi, sedangkan pendapat yang dianggap minoritas akan berakhir dengan publisitas dan popularitas yang rendah. Fenomena ini menyebabkan pandangan yang berbeda semakin terpinggirkan, dan individu cenderung menahan pendapat mereka demi menghindari isolasi sosial.



Gambar 1. Pola *Spiral of Silence* (Sumber: komunikasi95.blogspot.com)

Ada tiga asumsi dasar yang mendasari teori ini dalam pembahasan Noelle-Neuman (dalam Juariyah., & Wijayanti, 2020) :

1. **Individu dengan pandangan menyimpang akan terancam terisolir dari masyarakat.**
Asumsi pertama ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pendapat yang berbeda atau bertentangan dengan pandangan mayoritas akan menghadapi risiko sosial, seperti diisolasi atau tidak diterima oleh kelompok masyarakat. Karena ketakutan akan isolasi ini, banyak orang memilih untuk menyimpan pandangan mereka dan tidak mengungkapkannya.
2. **Kekhawatiran akan terisolir menyebabkan individu selalu mempertimbangkan situasi iklim pendapat sepanjang waktu.**
Individu selalu berusaha untuk menilai iklim pendapat yang ada di sekitar mereka. Mereka cenderung memperhatikan apakah pandangan mereka sejalan dengan mayoritas atau tidak. Jika mereka merasa pandangan mereka bertentangan dengan pandangan mayoritas, mereka akan lebih cenderung untuk diam dan tidak mengungkapkannya untuk menghindari risiko sosial.
3. **Perilaku publik dipengaruhi oleh penilaian terhadap opini publik.**
Terakhir, perilaku komunikasi publik sangat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang menilai opini publik yang ada di sekitar mereka. Jika mereka menilai bahwa mayoritas mendukung suatu pandangan, mereka lebih cenderung untuk mengungkapkan pandangan tersebut. Sebaliknya, jika mereka merasa bahwa pandangan mereka bertentangan dengan mayoritas, mereka akan lebih cenderung untuk menahan diri dan tidak menyuarakan pendapat tersebut.

Teori *Spiral of Silence* secara unik menyilang opini publik dan media (West & Turner, 2010). Media memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk opini publik dengan lebih menonjolkan pandangan mayoritas dan memberikan sedikit ruang bagi pandangan yang berbeda. Ini menciptakan dinamika sosial di mana individu merasa tertekan untuk menyesuaikan pendapat mereka dengan apa yang dianggap populer

atau diterima oleh masyarakat luas. Fenomena ini semakin diperburuk oleh ketergantungan masyarakat pada media sosial dan saluran informasi lainnya yang lebih sering mengedepankan konten yang viral dan mendominasi. Hal ini menjadikan teori Spiral of Silence semakin relevan dalam menganalisis dampak media terhadap perilaku komunikasi individu di era digital saat ini.

Asumsi Teori Spiral of Silence

Terdapat tiga asumsi teori spiral of silence dalam pembahasan Noelle-Neumann (1991; 1993), antara lain: 1) Masyarakat memberi ancaman kepada individu yang bertentangan melalui isolasi, perasaan takut terisolasi sangat mempengaruhi masyarakat. Masyarakat bergantung pada nilai yang ditetapkan dan didukung secara bersama. Kesepakatan ini ditentukan oleh opini publik; 2) Perasaan takut isolasi menyebabkan individu selalu mempelajari suasana opini publik. Individu dapat menilai opini publik dari dua sumber: observasi pribadi dan media. Observasi pribadi, menggunakan indera kuasi-statistik (quasi-statistical sense), indera ini mampu untuk memperkirakan opini yang berlawanan. Selanjutnya individu akan beralih kepada media; 3) Perilaku publik dipengaruhi oleh penilaian terhadap opini publik. Perilaku yang dimaksud dapat berupa berbicara (berkomunikasi). Jika mendapat dukungan, seseorang cenderung untuk berkomunikasi. Sedangkan jika ditentang oleh publik, maka seseorang akan memilih untuk diam. Kekuatan dari kelompok mayoritas dan kelemahan dari kelompok minoritas merupakan penyebab munculnya spiral. Akhirnya orang bertindak sesuai perasaan orang lain.

Selain Noelle-Neuman, ada juga Morissan (2010) yang mengemukakan tiga asumsi teori spiral of silence, diantaranya: 1) Masyarakat memiliki kekuasaan terhadap mereka yang memiliki pandangan menyimpang dan tidak ingin menyesuaikan dirinya dengan ancaman isolasi. Noelle-Neumann (1984) percaya bahwa struktur masyarakat tergantung pada orang-orang yang memberikan pengakuan dan mengesahkan nilai-nilai di masyarakat. Opini publik berperan dalam menentukan apakah nilai-nilai itu diterima masyarakat atau tidak. Bila orang setuju dengan seperangkat nilai-nilai maka kekhawatiran terhadap ancaman isolasi menurun. Ketika ada perbedaan dalam penerimaan nilai-nilai maka ancaman isolasi akan meningkat; 2) Perasaan khawatir akan terisolasi menyebabkan individu harus mengukur iklim pendapat sepanjang waktu. Teori spiral keheningan memberikan argumentasi bahwa orang selalu bertindak sebagai penilai iklim opini publik. Orang mengetahui pendapat atau pandangan mana yang populer yang lebih banyak diterima dan pandangan mana yang tidak banyak diterima orang. Dengan kata lain, orang tidak akan merasa segan untuk melakukan perkiraan berdasarkan perasaannya mengenai adanya opini publik terhadap suatu pendapat tertentu serta membuat perkiraan mengenai besar kecilnya jumlah orang-orang yang mendukung atau menolak suatu pendapat; 3) Evaluasi atas opini publik akan mempengaruhi pendapat dan perilaku masyarakat, Noelle-Neumann (1984) mengajukan sejumlah besar bukti untuk mendukung teorinya. Dalam pemilu, misalnya, orang biasanya dapat memperkirakan dengan cukup akurat pandangan yang mengemuka mengenai seorang kandidat dan isu-isu yang dikemukakannya dan mereka kemungkinan akan menyatakan pandangannya jika ia setuju dengan pandangan mayoritas masyarakat terhadap suatu masalah tertentu, sebaliknya ia akan memilih diam jika pendapatnya tidak sama dengan kebanyakan orang lain.

Substansi Teori Spiral of Silence

Spiral of silence jika dalam bahasa Indonesia spiral artinya “lingkaran” dan silence artinya “keheningan”. Jadi spiral of silence adalah lingkaran keheningan atau disebut juga dengan lingkaran kesunyian (Fitansyah, Aswan. 2019).



Gambar 1. Ilustrasi Spiral of Silence Theory (Salim, 2020)

Teori spiral of silence merupakan teori yang digunakan untuk menggambarkan kelompok minoritas yang hanya terdiam saat ada pendapat yang bertentangan dengan hati nurani mereka. Kelompok minoritas terpaksa diam karena merasa tidak ada dukungan, dan hanya menjadi pengikut saja terhadap kelompok mayoritas. Berikut gambaran spiral of silence menurut Neumann dalam (Rusliana, Poppy dan Lestari, 2019).

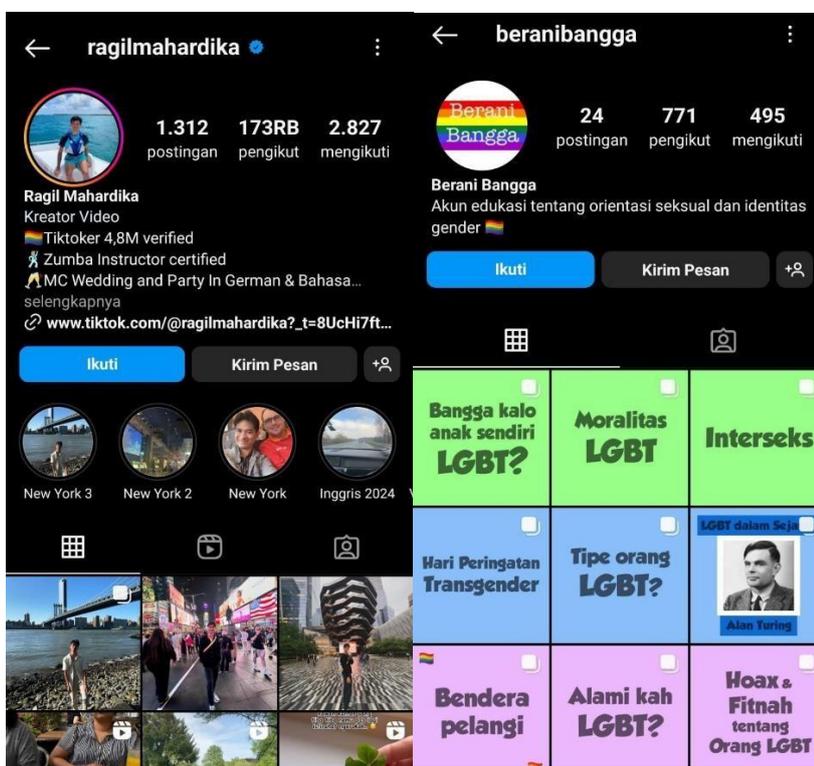
Berdasarkan gambar di atas dapat terlihat bahwa pendapat minoritas merupakan seseorang yang tadinya ingin beropini, menjadi menahan opini itu. Karena terpaksa pendapat dari publik yang mayoritas dan media massa yang berbeda dengannya. Jika dipaksakan maka ada kemungkinan akan terisolasi dari kelompok sosialnya. (Salim, 2020)

Spiral of silence merupakan teori media yang memberikan perhatiannya lebih pada pandangan kelompok mayoritas dan menekan pandangan minoritas, (West, Richard dan Turner, 2013) menyatakan bahwa media berfokus pada pandangan kelompok mayoritas, dan meremehkan pandangan kelompok minoritas. Mereka yang minoritas akan diam tidak berani menyampaikan pandangan mereka, dan karenanya menyebabkan munculnya sebuah spiral komunikasi yang bergerak ke bawah.

Teori ini menjelaskan bahwa setiap orang memiliki pendapat masing-masing tentang suatu isu, tetapi setiap orang memiliki rasa takut untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam teori keheningan ini kita akan tahu bahwa suara mayoritas akan membungkam suara minoritas, hingga tidak mampu berkata-kata (Oktarina & Abdullah, 2017).

Analisis Kasus dan Teori Komunikasi

Istilah LGBT merupakan singkatan dari "Lesbian Gay Biseksual dan Transgender" menggantikan frasa "komunitas gay" yang digunakan sejak tahun 1990an karena istilah ini lebih mewakili kelompok kelompok yang telah disebutkan. Suara kelompok mayoritas telah bergeser secara perlahan sejak maraknya media sosial, suara LGBT yang selama ini tertutup perlahan namun pasti menunjukkan eksistensinya. Faktor yang mendukung seperti memiliki banyak pengikut (*followers*) mengakibatkan banyaknya akun LGBT yang bersebaran di media sosial.

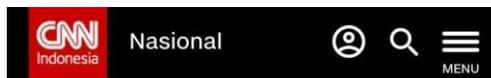


Sumber: Akun yang Menampilkan Citra LGBT

Dua potongan gambar hasil screenshot tersebut merupakan contoh akun seorang LGBT dan juga akun komunitas LGBT di salah satu media sosial yaitu instagram. Dari 2 contoh diatas dapat kita lihat bahwasanya kelompok minoritas LGBT saat ini sudah berani untuk menunjukkan diri mereka di tengah tengah masyarakat yang lebih mengakui orientasi heteroseksual. Teori Spiral of Silence belakangan ini menjadi samar karena dalam media sosial dimana kelompok minoritas yang sepatutnya hanya diam, kini berani bersuara. Pihak yang pro dan kontra memenuhi komentar perdebatan di masyarakat, kelompok

minoritas LGBT tidak lagi mengikuti suara kelompok mayoritas di masyarakat, kali ini mereka berusaha memperjuangkan hak mereka atas keberadaannya di tengah masyarakat.

Keberadaan kelompok minoritas LGBT semakin disudutkan seperti munculnya hinaan serta cacian. Dari hal inilah kelompok minoritas LGBT mengungkapkan eksistensi mereka karena dianggap perlu untuk berpendapat bagaimana perasaan yang mereka rasakan sebagai LGBT, yang mana walaupun ujungnya mereka tetap akan disudutkan secara sadar.



Kejaksaan Agung Tolak Pelamar CPNS LGBT

CNN Indonesia

Jumat, 22 Nov 2019 07:01 WIB



Kejaksaan Agung. (CNN Indonesia/Adhi Wicaksono).

Jakarta, CNN Indonesia -- Kepala Pusat Penerangan dan Hukum (Kapuspenk) **Kejaksaan Agung**, Mukri tak mau berkomentar banyak terkait temuan Ombudsman soal syarat khusus pada seleksi **CPNS 2019**, salah satunya tidak



Putri Jackie Chan Umumkan Pernikahan dengan Kekasih Wanita

Tim detikHot - detikSumut

Jumat, 24 Mei 2024 05:00 WIB



Putri Jackie Chan, Etta Ng Chok Lam dan kekasihnya Andi Autumn. (Foto: Dok. Instagram/stolenmilktea)

Medan - Etta Ng Chok Lam, putri dari aktor terkenal Jackie Chan, mengumumkan kabar pernikahannya dengan sang kekasih wanitanya, Andi Autumn. pernikahannya dengan sang kekasih itu pun menjadi

Sumber: CNN Indonesia dan Detik.com

Diskriminasi terhadap kelompok minoritas seperti LGBT saat ini masih tetap terjadi, mereka menyatakan orientasi seksualnya dengan berani buka suara, keberadaan mereka bukan berarti dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Contoh kasusnya di Indonesia yaitu seperti larangan bahwa LGBT tidak boleh ikut serta dalam mengikuti tes masuk sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) hal ini dijelaskan oleh Mukri di dalam berita CNN, ia mengatakan "Kita kan pengen yang normal, yang wajar-wajar saja. Kita tidak mau yang aneh-aneh". Lalu contoh lainnya yaitu pada kasus Putri Jackie Chan yang umumkan pernikahan dengan kekasih wanitanya.

"Mayoritas rakyat Indonesia menerima hak hidup LGBT" : Survey

25 Januari 2018



BBC INDONESIA
Sebagian besar masyarakat menyebut kelompok LGBT tak sesuai agama namun akan tetap menerima jika ada anggota keluarga yang LGBT.

Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42813753>

Dikutip dari berita BBC News Indonesia yang berjudul "Mayoritas rakyat Indonesia menerima hak hidup LGBT": Survey" yang terbit pada tanggal 25 Januari 2018 membahas mengenai sebagian besar masyarakat yang menyebutkan bahwa kelompok LGBT yang tak sesuai dengan agama akan tetap diterima jika ada anggota keluarga yang LGBT. Melalui sejumlah survey nasional, yang hasilnya disampaikan kepada pers Kamis, (25/1), di Jakarta yang terungkap dalam temuan Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC). Disebutkan, sebagian besar masyarakat menyebut kelompok lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) merupakan warga biasa yang memiliki hak yang sama untuk hidup dan tinggal di Indonesia. Setengah dari penduduk Indonesia juga mendorong pemerintah melindungi komunitas tersebut.

Secara umum, dalam survey SMRC, mayoritas mereka yang dalam rentang usia 22 hingga 25 tahun, merupakan kelompok masyarakat yang paling ramah terhadap kelompok LGBT. Mayoritas kelompok responden yang masuk kategori milenial atau generasi Y itu lahir pada dekade 1980 hingga 1997 bersedia menerima keluarga mereka yang LGBT.

Sebagian besar orang di kelompok usia itu juga menganggap LGBT berhak hidup di Indonesia dan mayoritas juga mendorong pemerintah melindungi LGBT. "Semakin muda semakin menerima LGBT. Semakin tua seseorang, semakin dia tidak bisa menerima," kata Ade.

Dari contoh berita diatas dapat kita kaitkan dengan Teori Spiral of Silence karena adanya kaum minoritas yang sudah terang terangan menunjukkan eksistensi nya kepada publik. Mereka tidak takut atas adanya isolasi publik seperti yang dikatakan dalam Teori Spiral of Silence akibat pendapat mereka yang berbeda dengan kaum mayoritas. Mereka malah menunjukkan bahwasanya mereka dapat memudahkan teori tersebut, bahkan dapat dilihat bahwa publik malah berpihak dengan mereka dan mendukung perbuatan mereka yang sebenarnya sudah salah dalam masyarakat.

Simpulan

Munculnya teori komunikasi karena munculnya media massa di masyarakat. Media massa memunculkan fenomena komunikasi, fenomena ini yang di bahas oleh ahli berupa asumsi, model komunikasi, teori komunikasi. Teori spiral of silence merupakan salah satu teori komunikasi. Teori spiral of silence berasal dari konsep yang disampaikan oleh Elizabeth Noelle-Neumann pada awal 1970-an untuk menemukan pengaruh media terhadap opini publik. Noelle-Neumann menyampaikan tiga asumsi teori spiral of silence. Spiral of silence merupakan teori media yang memberikan perhatiannya lebih pada pandangan kelompok mayoritas dan menekan pandangan minoritas media berfokus pada pandangan kelompok mayoritas, dan meremehkan pandangan kelompok minoritas. Pada dasarnya, teori ini menerima banya kritikan dari berbagai tokoh karena bentuk tetap yang tidak lengkap dan konsep utamanya tidak dijelaskan dengan tepat. Kasus di bahas ialah kasus LGBT yang keberadaannya di sudutkan oleh mayoritas.

Rujukan

- Fitransyah, & Aswan, A. (2024). The Tradition Of Public Critism In The Lapor Pak Program (Analysis of the Spiral of Silence Jokes of Comedian Criticism). *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(2), 93–119. <https://journal.discourseonline.id/index.php/djosse/article/view/105>
- Hanum, N. Z., Rahmaddian, T., & Fitria, F. (2022). Analisis Sikap Masyarakat terhadap Lesbian, Gay, Biseks, Transgender (LGBT) di Kota X Sumatera Barat. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB*, ..., 7(2), 169–174. <https://www.ojs2.kesdammedan.ac.id/index.php/jurhesti/article/download/289/181>
- Hapsari, D. (2018). Jurnalisme Radio pada Era Digital: Transformasi dan Tantangan. *Masyarakat Indonesia*, 44(1), 61–74.
- Hendra, Y. (2019). Spiral Of Silence Theory Versus Perkembangan Masyarakat Suatu Penjelasan dan Kritik Teori. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 5(2), 106. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v5i2.2859>
- Juariyah, J., & Wijayanti, N. (2020). Opini Mahasiswa Dalam Pemilu Presiden 2019 (Studi Kasus Aktifis Bem Fisip Tentang #2019Gantipresiden Pada Lima (5) Perguruan Tinggi Di Kabupaten Jember). *Mediakom*, 4(1), 43–57. <https://doi.org/10.32528/mdk.v4i1.3571>
- Kustiawan, W., Siregar, A. S. M. M., Nabila, F., Harahap, K. H., & Aini, L. (2022). Teori-Teori dalam Komunikasi Massa. *Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik*, 3(2), 41–45. <https://agneslintangsari.wordpress.com/2019/11/19/teori-teori-dalam-komunikasi-massa/amp/>
- Laksono, P. (2023). Risalah Teori-Teori Komunikasi Massa. *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)*, 8(1), 1–12.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of human communication*. Waveland press.
- Morissan Andy Chorry Wardhani, Farid Hamid. (2010) *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonersia.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Deepublish.
- Rahman, T. (2022). Teori Spiral, Selektivitas Dan Matematikal Dalam Al-Quran. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 177–189. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/2380%0Ahttps://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/download/2380/1977>
- Rusliana, Poppy dan Lestari, P. (2019). *Teori Komunikasi*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Salim, A. (2020). Fenomena Keterbukaan Kelompok Minoritas Dalam Berkomunikasi di Media Sosial (Studi Pada Kelompok Minoritas LGBT di Media Sosial Instagram). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 19. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i3.971>
- West, R. L., & Turner, L. H. (2010). *Introducing communication theory: Analysis and application (Vol. 2)*. New York, NY: McGraw-Hill.
- West, Richard dan Turner, L. H. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.
- Yusfriadi, S. (2020). Teori Spiral Keheningan (Spiral of Silence Theory). *Jurnal Al-Nasyr Edisi II Volume II Januari-Desember*, II, 174.
-